

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian yang paling banyak dikembangkan di Indonesia salah satunya merupakan tanaman hortikultura. Hortikultura merupakan sub sektor bidang pertanian yang terdiri atas komoditas sayuran, tanaman hias, tanaman obat-obatan, dan buah-buahan. Potensi tanaman hortikultura di Indonesia cukup besar karena didukung oleh ketersediaan lahan pertanian yang luas, iklim yang sesuai dengan berbagai macam jenis tanaman, adanya dukungan teknologi, serta ketersediaan tenaga kerja yang melimpah di sektor pertanian. Peluang pasar dalam negeri bagi komoditas hortikultura semakin meningkat karena banyaknya jumlah penduduk serta adanya peningkatan pendapatan masyarakat. (Kompas, 2012)

Salah satu jenis tanaman hortikultura yang sering dimanfaatkan adalah tanaman buah-buahan. Produksi buah-buahan di Indonesia cukup melimpah, mengingat sektor pertanian khususnya di bidang hortikultura banyak dikembangkan oleh para petani maupun perusahaan agribisnis di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2012 dapat diketahui bahwa produksi buah di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2011 yaitu sebesar 18,06 juta ton menjadi 18,49 juta ton pada tahun 2012. Produksi buah yang meningkat diharapkan mampu meningkatkan konsumsi buah-buahan masyarakat Indonesia.

Priherdityo (2016) menyatakan bahwa angka kecukupan konsumsi buah untuk standar hidup sehat masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Standar konsumsi buah untuk hidup sehat adalah sebesar 91,25 kilogram per kapita per tahun,

sedangkan konsumsi buah masyarakat Indonesia hanya sebesar 34,55 kilogram per kapita per tahun.

Namun demikian diketahui bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi dengan angka konsumsi buah yang paling baik dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia berdasarkan rata-rata pengeluaran per kapita pertahun. Besarnya pengeluaran rata-rata per kapita dalam satu bulan menurut kelompok buah-buahan di DIY ternyata tidak menyebar diseluruh wilayah. Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2013-2016 menunjukkan bahwa persentase pengeluaran rata-rata per kapita dalam satu bulan menurut kelompok buah-buahan di wilayah Kota Yogyakarta mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2015-2016. Selain itu Kota Yogyakarta juga merupakan wilayah dengan angka rata-rata pengeluaran per kapita paling kecil menurut kelompok buah-buahan dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013-2016 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok buah-buahan pada masing-masing kabupaten di Provinsi DIY (%), tahun 2013-2016

Wilayah	Tahun				Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	
Kota Yogyakarta	1,75	-	1,95	1,67	1,79
Bantul	6,14	5,95	5,27	-	5,79
Kulon Progo	2,70	2,60	2,89	2,13	2,58
Gunung Kidul	2,25	4,63	4,62	3,68	3,80
Sleman	-	-	-	-	0

Sumber : Data BPS (2013-2016), diolah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok buah-buahan pada masing-masing kabupaten di Provinsi DIY yang paling besar pada tahun 2013 hingga 2016 adalah di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 5,79%. Kecamatan Kulon Progo dan Gunung Kidul memiliki persentase pengeluaran rata-rata per kapita sebulan sebesar 2,58 dan 3,80, sedangkan pengeluaran rata-rata per kapita terkecil terdapat di wilayah Kota Yogyakarta dengan persentase sebesar 1,79%.

Hastomo (2013) menyatakan bahwa buah apel merupakan salah satu buah yang banyak digemari oleh masyarakat. Banyak orang yang menyukai apel karena berbagai kandungan gizi yang ada didalamnya, seperti vitamin A, vitamin B₁, vitamin B₂, vitamin B₃, vitamin B₅, vitamin B₆, vitamin B₉ dan vitamin C. Selain itu didalam buah apel juga banyak mengandung serat, Fitokima, Tanin, Baron, Flavoid, Asam D-glucaric, Asam tartar, serta berbagai kandungan lain yang memiliki manfaat bagi tubuh, diantaranya sebagai anti oksidan, anti radang, meningkatkan imunitas, menurunkan kolestrol, meningkatkan daya ingat, serta dapat menurunkan resiko penyakit jantung.

Berdasarkan berita yang dikutip dari media online Rahman (2015) bahwa apel yang banyak digemari merupakan buah apel impor. Hal tersebut karena buah apel dan buah lokal lainnya sering diperdagangkan tanpa seleksi mutu di tingkat produsen, akibatnya 40% sampai 60% buah rusak dan harus dibuang, sehingga buah apel lokal yang dijual dipasar biasanya memiliki mutu yang lebih rendah daripada buah apel impor. Hal tersebut menyebabkan harga pada buah impor lebih tinggi dibandingkan dengan buah apel lokal, sehingga buah apel impor menguasai

pasar dalam negeri. Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Faktor apa yang mempengaruhi permintaan buah apel lokal dan apel impor pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta ?
2. Bagaimana elastisitas permintaan buah apel lokal dan apel impor pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta ?

B. Tujuan

1. Menganalisis faktor yang mempengaruhi permintaan buah apel lokal dan apel impor pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta.
2. Mengetahui elastisitas permintaan buah apel lokal dan apel impor pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta.

C. Kegunaan

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi permintaan buah apel lokal dan apel impor serta mengetahui tingkat elastisitas permintaannya.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan buah apel lokal dan apel impor di Kota Yogyakarta.
3. Bagi pelaku distributor buah-buahan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengetahui peluang dalam melakukan penjualan buah apel di Kota Yogyakarta.